

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Amerika pada masa pemerintahan sebelum Obama merupakan salah satu negara yang kurang menjalin hubungan baik dengan negara-negara muslim seperti dengan Libya, Iran, dan juga Pakistan.¹ Amerika menganggap negara muslim umumnya menjadi tempat berlindung para teroris. Bush memiliki sikap koersif terhadap negara-negara tersebut dengan alasan untuk menjaga keamanan negaranya (*state security*).

Salah satu contoh dari hubungan buruk Amerika sebelum diperintah oleh Obama, dengan negara Islam adalah hubungan Amerika dengan Libya. Libya adalah negara Islam yang terletak di Afrika bagian utara, berbatasan dengan Laut Tengah, Mesir di sebelah timur, Sudan di tenggara, Chad dan Niger diselatan serta Aljazair dan Tunisia di sebelah barat. Semula Libya adalah sebuah kerajaan yang didirikan pada 24 Desember 1951.

Raja Idris I bertindak sebagai pemimpin pemerintahan. Italia merebut Libya dari kekaisaran Ottoman dan menjadikan Libya sebagai wilayah jajahannya. Libya mendapat kemerdekaan setelah Italia menyerah kepada sekutu

¹ "Libya Mulai Masuk dalam Era Pembaruan dan Keterbukaan," http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=2703&coid=1&caid=24, diakses tanggal 15

dalam PD II. Tahun 1951, Amerika mendukung kemerdekaan Libya dan disusul dengan peningkatan hubungan sampai tingkat kedutaan.²

Hubungan Amerika dengan Libya berhenti ketika Kapten Muammar Khadafi memimpin revolusi Al Fatah untuk menyingkirkan Raja Idris pada tahun 1979. Pada masa kekuasaannya, Khadafi melancarkan revolusi budaya dengan maksud menyingkirkan semua ideologi dan pengaruh yang berasal dari barat seperti komunisme dan kapitalisme. Sejak saat ini hubungan antar keduanya semakin memburuk dan mencapai titik terendah.

Pada tahun 1979, pesawat tempur Amerika menembak jatuh dua pesawat tempur Libya di atas teluk Sidra. Pesawat tempur tersebut ditembak karena lewat di atas teluk Sidra tanpa ijin sebelumnya. Insiden ini memperburuk hubungan keduanya dan dilanjutkan dengan penutupan kedutaan Amerika di Tripoli pada Februari 1980. Penutupan kedutaan Amerika di Libya menandakan bahwa hubungan antara Amerika dengan Libya secara resmi terputus. Artinya, secara politik tidak ada hubungan antar kedua negara. Pada Januari 1986, presiden Amerika yang saat itu sedang dijabat oleh Ronald Reagan memutuskan untuk menghentikan hubungan dagang dan ekonomi dengan Libya.

Hubungan permusuhan Amerika-Libya sempat memuncak pada era Presiden Amerika, Ronald Reagan. Bahkan, atas perintah Reagan, Amerika melancarkan serangan udara ke Tripoli dan Benghazi tahun 1986, menewaskan

² "Islam, AS, dan Tesis Hutington", dalam <http://www.voanews.com/indonesian/2008-04-11-voa11.cfm>, diakses tanggal 12 Mei 2010.

puluhan orang, termasuk seorang putri angkat Khadafy, sedangkan Khadafy sendiri selamat.³

Selain hubungan buruk dengan Libya, Amerika juga memiliki hubungan buruk dengan negara Islam lainnya seperti Irak dan Iran pada masa pemerintahan Bush. Penyerangan Bush terhadap Irak bahkan mendapat kecaman internasional. Namun pada masa pemeritahan Obama, kebijakan politik Amerika berubah. Amerika berusaha melakukan hubungan kerjasama dengan negara-negara Islam termasuk Pakistan.

Pakistan merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Pemilu Pakistan 6 September 2008 telah melahirkan sosok baru pemimpin Pakistan, Azif Ali Zardari, suami mendiang Benazir Bhutto. Zardari meraih 281 suara dari 426 suara di parlemen nasional.⁴ Setelah Zardari terpilih sebagai presiden Pakistan, Amerika dibawah kepemimpinan presiden baru Barack Obama yang terpilih pada pemilu 4 November 2008 dan dilantik pada 9 Januari 2010 berusaha untuk menegaskan kembali kerja sama keamanan dengan Pakistan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Orientasi Kerjasama Keamanana Amerika Serikat terhadap Pakistan."

Amerika Serikat terbentuk dari 13 bekas koloni Inggris selepas Revolusi Amerika setelah deklarasi kemerdekaan pada tanggal 4 Juli 1776. Pada asalnya, struktur politiknya ialah sebuah konfederasi. Tetapi setelah terbentuknya

³ "Libya Mulai Masuk dalam Era Pembaruan dan Keterbukaan," *Op.Cit.*

⁴ "Zardari Presiden Pakistan," dalam

Konstitusi Amerika, koloni ini akhirnya sepakat untuk membentuk negara persekutuan.

Saat dinyatakannya kemerdekaan Amerika Serikat, tiga belas koloni berubah menjadi negara bagian-negara bagian. Pada mulanya negara bagian-negara bagian ini bergabung sebagai sebuah persekutuan tetapi kemudian membentuk sebuah negara yang bersatu. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah negara bagian bertambah dengan masuknya negara bagian-negara bagian di barat, pembelian tanah dan perpecahan negara bagian-negara bagian yang sudah ada. Setiap negara bagian dibagi kepada *counties* (semacam kabupaten), *cities* (semacam kotamadya atau kota otonom) dan *townships* (semacam kecamatan).⁵

Amerika telah mengalami beberapa pengalaman pahit seperti Perang Saudara Amerika (1861-1865) dan kejatuhan ekonomi yang buruk sewaktu "Great Depression" (1929-1939) yang bukan saja melanda Amerika malah hampir seluruh dunia. Pengalaman lain yang paling menyedihkan ialah serangan pada 11 September 2001 di *World Trade Center*, New York, di mana hampir tiga ribu orang terbunuh akibat serangan teroris.⁶

Kekhawatiran Amerika diperkuat oleh pergerakan Taliban ekstrem, karena Taliban menganut ideologi yang keras dan anti ideologi modern. Disamping itu Taliban juga membangun pergerakan islam radikal mulai dari daerah Afghanistan hingga ke daerah Pakistan.⁷ Taliban juga dianggap telah melindungi Osama Bin

⁵ "Dewan Perwakilan Amerika Serikat," dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Perwakilan_\(Amerika_Serikat\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Perwakilan_(Amerika_Serikat)), diakses tanggal 5 Januari 2010.

⁶ *Ibid.*

⁷ "Taliban" dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Taliban?wasRedirected=true>, diakses pada

Laden sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam peristiwa 11 September. Meski kelompok ini juga kehilangan sejumlah besar anggota dalam serangan terpadu pasukan internasional maupun Pakistan, serangan-serangan Taliban semakin sering dalam kuantitas dan kualitas. Sebagaimana besar kekerasan terjadi di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Afghanistan selatan, timur namun Taliban, yang didukung oleh Al-Qaeda, juga meningkatkan serangan di hampir seluruh kota-kota Pakistan.

Pasukan pemerintah dan internasional menghadapi masalah besar dalam menghancurkan kegiatan kelompok ini di wilayah kesukuan di daerah perbatasan Pakistan dan Afghanistan. Para teroris berusaha menguasai wilayah-wilayah perbatasan Pakistan, dan pada akhirnya membuat Amerika membantu Pakistan.⁸

Terlebih Amerika ada usaha dari Taliban untuk menguasai Lembah Swat. Bagi pemerintahan Obama, menghadapi Pakistan apabila sampai bekerjasama dengan Taliban tentu akan menyulitkan, apalagi di Pakistan terdapat nuklir. Pakistan memiliki kekuatan militer yang tangguh termasuk memiliki senjata nuklir dan satu-satunya negara Islam yang memiliki arsenal nuklir dan hal ini adalah ancaman bagi Amerika jika negara tersebut dikuasai oleh Taliban.⁹

Obama ingin memperbesar kerjasama militer dengan Pakistan untuk "menolong" Islamabad menghadapi meningkatnya kekuatan Taliban di Pakistan. Michele Flournoy, di bawah *Secretary of American Defence* mengatakan, akan memberikan pelatihan untuk angkatan perang Pakistan dan memberikan mereka

⁸ "Profile Taliban" dalam http://www.republika.co.id/berita/41441/Profile_Taliban, diakses pada 21 Januari 2010.

⁹ "Obama: Mimpi Buruk Terhadap Pakistan" dalam <http://www.suaramedia.com/artikel/opini/4702-obama--mimpi-buruk-terhadap-pakistan.html>

nasehat atau strategi untuk mendukung operasi mereka melawan Taliban. Zardari mengemukakan bahwa Pakistan membutuhkan peningkatan bantuan militer dan kerjasama. Bentuk pernyataan Zardari untuk meminta dukungan Amerika adalah sebagai berikut:

"Jika kami bisa mendapatkan dukungan perlengkapan militer, satu hubungan strategis dimana kami bisa melakukan pelatihan, mengatur rencana dan bekerja bersama di sana... kami akan mendapatkan keberhasilan dari tujuan kami."¹⁰

Kesiapan Amerika menghadapi teroris diungkapkan oleh Obama sebagai berikut "Jalan di depan kita amat sulit. Akan terjadi lebih banyak aksi kekerasan dan pukulan balik. Tapi saya tegaskan, AS memiliki kewajiban jangka panjang untuk mengalahkan Al Qaeda, dan juga mendukung pemerintahan yang dipilih secara demokratis di Pakistan."¹¹

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah bagaimana kerjasama keamanan yang dilakukan Amerika dalam menghadapi ancaman terorisme di Pakistan?

¹⁰ "Amerika Berusaha Memperbesar Kerjasama Militer dengan Pakistan," dalam <http://www.annah.com/index.php/news/read/3985/as-berusaha-memperbesar-kerjasama-militer-dengan-pakistan>, diakses tanggal 3 Januari 2010.

¹¹ "Amerika Berusaha Memperbesar Kerjasama Militer dengan Pakistan," dalam <http://www.annah.com/index.php/news/read/3985/as-berusaha-memperbesar-kerjasama-militer-dengan-pakistan>, diakses tanggal 3 Januari 2010.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis menggunakan konsep pemecahan masalah kolektif, serta konsep aliansi.

1. Konsep Pemecahan Masalah Kolektif

Konsep pemecahan masalah kolektif merupakan pemecahan masalah kolektif yang berlangsung secara bilateral maupun multilateral, yang terdiri atas kerjasama antar negara dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara yang melakukan kerjasama. Negara-negara yang melakukan kerjasama sepakat bahwa ada permasalahan bersama yang dihadapi mereka, meskipun masing-masing negara menawarkan pemecahan yang berbeda dan kepentingan yang bersaing pada situasi kedua negara, memandang perilaku satu sama lain sebagai masalah dasar.¹²

Pemecahan masalah kolektif memperhatikan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan memotivasi kerjasama antar dua negara antara lain:

- a. Adanya anggapan Pemerintah negara bahwa suatu permasalahan sama sekali tidak bisa diselesaikan jika tidak ada suatu bentuk kerjasama.
- b. Perilaku kerjasama antar negara adalah bahwa penyatuan sumber daya akan menghilangkan penggandaan usaha yang sia-sia serta meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaannya.¹³

Jadi dalam pemecahan kolektif ini memusatkan pada tipe-tipe interaksi dimana para partisipannya terdiri dari dua negara (bilateral) dan menyamakan, mempersepsikan masalah yang sama dan saling interaksi, bekerjasama untuk

¹² William D. Coplin dan Mercedes Marbun, 1992, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoretis*, Sinar Baru, Bandung, Hal.282-287.

¹³ *Ibid.*

mengatasi masalah. Pemecahan masalah kolektif diantara negara-negara yang saling bekerjasama dengan menelaah asal mula perilaku masalah, kerjasama bilateral, lingkup kerjasama dan peran politik dalam pemecahan masalah kolektif antar negara.

Pemecahan masalah kolektif merupakan salah satu bentuk *setting* interaksi antar negara. Pada langkah awal negara-negara melakukan proses persepsi bersama terhadap masalah bersama dan baru kemudian memulai langkah pemecahan masalah. Dalam memahami asal mula pemecahan masalah kolektif antar negara perlu melakukan langkah identifikasi terhadap kondisi-kondisi lingkungan yang menciptakan masalah tersebut. Proses identifikasi masalah ini juga sebagai sasaran pemecahan masalah secara kolektif.¹⁴

Terdapat dua tipe dasar yang melatar belakangi upaya pemecahan masalah kolektif, Tipe pertama menyangkut kondisi-kondisi di lingkungan internasional yang apabila tidak diatur akan menjadi ancaman terhadap negara-negara yang terlibat dalam suatu masalah. Tipe kedua mencakup keadaan sosial, ekonomi, dan politik domestik tertentu yang dapat memberikan konsekuensi luas terhadap sistem internasional sehingga dapat dianggap sebagai masalah internasional bersama.

Secara bilateral, proses untuk menciptakan dukungan dalam pemecahan masalah kolektif tidaklah terlalu rumit. Intinya hanyalah posisi *policy influencers* dan para pengambil keputusan antar negara dalam mengidentifikasi masalah bersama dan menekankan pentingnya kerjasama. Peran *policy influencer*, baik

secara bilateral maupun multilateral, meskipun dalam kelompok yang kecil memiliki arti yang sangat penting dalam pemecahan masalah kolektif di antara negara-negara.¹⁵

Latar belakang kondisi internasional tentang perkembangan eksistensi terorisme di Pakistan yang dikhawatirkan akan dapat menguasai Pakistan dan nuklir yang dimiliki Pakistan yang diyakini Amerika memiliki material *fissile* yang cukup, terutama uranium, untuk 55-90 senjata nuklir dan keistimewaan yang dimiliki militer Pakistan dilengkapi peluru kendali jarak pendek dan menengah juga memiliki pesawat tanpa awak yang dilengkapi dengan kemampuan membawa bom nuklir dan dapat menghindari radar.¹⁶ Pemerintah Amerika Serikat Barack Obama sangat khawatir apabila hal tersebut terjadi dan Pakistan menjadi negara militan bersenjata nuklir, bagaimana terancamnya keamanan Amerika dan sekutunya dimana, sampai saat ini Pakistan belum mampu menaklukkan terorisme dinegara mereka.¹⁷ Apabila teroris berhasil melakukan penguasaan terhadap nuklir di Pakistan, maka hal tersebut berpotensi mengganggu keamanan dunia, termasuk Amerika Serikat.

Amerika ingin memberikan jaminan kepada negara-negara disekitar Pakistan yang mengalami keresahan mengenai hal ini, terutama India dimana negara tersebut juga memiliki nuklir, bahwa nuklir Pakistan tidak akan mengganggu stabilitas keamanan Asia Selatan. Alasan-alasan inilah yang menjadikan Pakistan sebagai negara yang tepat untuk mengontrol laju gerak terorisme (Taliban dan Al-Qaeda) yang di khawatirkan akan memperbesar

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ "Pakistan-U.S. Relations" dalam <http://www.crs.gov> diakses tanggal 24 Januari 2010.

jaringannya ke berbagai negara dan menguasai nuklir Pakistan, karena Pakistan adalah negara sekutu Amerika yang terdekat dengan Afghanistan dan diharapkan Pakistan dapat menyediakan tempat bagi pasukan Amerika untuk memantau teroris di Afghanistan yang merupakan pusat komando teroris di seluruh dunia, dan disinyalir di Afghanistan tempat persembunyian buronan Osama bin Laden yang paling dicari pemerintah Amerika karena dianggap bertanggung jawab atas Tragedi 11 September.

Kejadian terorisme di berbagai wilayah dunia membuat Amerika menjalin kerjasama keamanan dengan Pakistan. Tanpa kerjasama tersebut, Amerika akan terancam kehilangan kontrol dalam mengendalikan laju gerakan teroris.¹⁸ Posisi Pakistan yang berbatasan langsung dengan Afghanistan yaitu di sebelah barat Pakistan di antaranya provinsi *Balochistan*, *Federally Administered Tribal Areas* (FATA), dan *North-West Frontier Province* (NWFP), dan sebagai negara sekutu Amerika posisi Pakistan mempermudah untuk memantau gerakan teroris.¹⁹

Alasan berikutnya Amerika melakukan kerjasama keamanan dengan Pakistan adalah alasan domestik berupa alasan kepercayaan dan kepercayaan masyarakat Amerika bahwa presiden baru mereka dapat menyelesaikan permasalahan terorisme, masyarakat Amerika Serikat percaya bahwa ancaman terorisme sewaktu-waktu dapat masuk dan mengancam kembali negara mereka. Hal ini dapat terlihat dari hasil polling yang dilakukan oleh CNN pada tahun 2010 pada tanggal 8-10 Januari sebesar 60 persen masyarakat Amerika Serikat masih meyakini bahwa teroris dapat mengancam negara mereka dengan cara apapun,

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ "Pakistan" dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Pakistan> diakses tanggal 30 Januari

dan 39 persen berpendapat bahwa Pemerintahnya dapat mencegah serangan teroris masuk ke Amerika. Selain itu masih ada kekhawatiran dari masyarakat Amerika meskipun jumlahnya kecil dan menurun dari tahun ke tahun menurut hasil polling yang dilakukan CNN yaitu, pada tanggal 16-18 Oktober 2009 sebesar 26 persen masyarakat khawatir dengan ancaman terorisme, dan pada tanggal 8-10 Januari 2010 sebesar 25 persen masyarakat Amerika yang mengkhawatirkan ancaman teroris.²⁰

Pada masa pemerintahan Obama, Amerika menanggapi negara-negara Islam sebagai sesuatu yang mengancam dan perlu ditindak dengan kekerasan. Apa yang menjadi sikap Obama menentukan sikap negara Amerika terhadap negara lain atau kelompok tertentu. Konflik atau tidaknya akan sangat ditentukan oleh Obama sebagai pimpinan Amerika. Artinya, apabila Obama menganggap teroris sebagai suatu yang berbahaya maka akan dilakukan suatu tindak kekerasan, demikian juga sebaliknya.

Obama memandang penting adanya pemberantasan teroris karena terorisme merupakan masalah kolektif yang butuh penyelesaian segera. Kerjasama dengan Pakistan diharapkan akan mempermudah Amerika dalam memberantas terorisme. Negara Islam selayaknya dipisahkan dari terorisme agar tidak ada kerjasama antara keduanya.

Kondisi diatas yang membuat pemerintah Amerika Serikat melakukan kerjasama dengan Pakistan. Dengan adanya kerjasama ini, Amerika mengharapkan kerjasama akan lebih efisien dan tepat sasaran serta mendapatkan

²⁰ "CNN Opinion Research Poll" dalam <http://www.primopdf.com>, diakses tanggal 28 Januari 2010.

hasil yang maksimal untuk menumpas terorisme di Pakistan. Presiden Amerika Barack Obama juga menegaskan kembali strateginya dalam meminimalisir gerakan-gerakan teroris, selain itu Barack Obama, telah menandatangani paket bantuan besar bagi Pakistan di tengah-tengah meningkatnya ketakutan rakyat Pakistan bahwa bantuan itu akan berpengaruh pada kebijakan negaranya. Paket yang belum lama ini disetujui oleh Kongres Amerika Serikat bernilai \$1,5 milyar per tahun selama lima tahun, sehingga total bantuan yang diberikan adalah sebanyak \$7,5 miliar. Meningkatkan jumlah pasukan AS serta pembangunan sipil di Afghanistan serta Pakistan.²¹ Bantuan milyaran Dolar untuk militer, administrasi pemerintahan, sekolah-sekolah serta sektor ekonomi di Pakistan akan dilakukan Amerika. Sasarannya, memperkuat pasukan keamanan di kedua negara serta meningkatkan taraf kehidupan warga setempat, untuk memutus pengaruh Taliban dan Al Qaeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi kerjasama Amerika dengan Pakistan pada masa pemerintahan Obama adalah dengan *state security*. Amerika tidak memandang Pakistan sebagai negara Islam yang melindungi keberadaan terorisme, melainkan berusaha untuk bekerjasama mewujudkan *state security* dengan menekan keberadaan terorisme di Pakistan.

2. Konsep Aliansi

Persekutuan atau aliansi merupakan suatu perkumpulan yang didalamnya ada saling hubungan antar anggotanya. Aliansi biasanya akan saling membantu

²¹ "Obama Tandatangani Paket Bantuan Kontroversial Bagi Pakistan" dalam <http://www.arammah.com/index.php/news/read/5885/obama-tandatangani-paket-bantuan-kontroversial-bagi-pakistan> diakses tanggal 21 Januari 2010.

untuk mencapai suatu tujuan.²² Aliansi dapat juga disebut sebagai gabungan. Suatu aliansi umumnya terdiri dari beberapa negara yang saling bekerja sama.²³

Aliansi adalah sebuah jaringan kerja (*networking*) antar lintas yang memiliki keahlian dan sumberdaya berbeda namun memiliki komitmen dan agenda yang sejalan. Dilihat dari kedekatan visi dan fungsi dari masing-masing anggota aliansi, maka dapat dibedakan aliansi strategis dan aliansi taktis. Aliansi Strategis menunjuk pada 'sekutu dekat' atau 'lingkar inti'. Aliansi tersebut tergabung dalam Kelompok Kerja (Pokja) Garis Depan yang bertugas sebagai penggagas, pemrakarsa, pendiri, penggerak utama, sekaligus penentu dan pengendali arah kebijakan dari sebuah aliansi. Aliansi Taktis menunjuk pada 'sekutu jauh' atau 'lingkar luar' yang seringkali tidak terlibat langsung dalam kegiatan aliansi. Aliansi tersebut umumnya tergabung dalam Pokja Pendukung (*supporting unit*) dan Pokja Basis (*ground work*) yang bertugas membantu penyediaan sarana, logistik, data dan kader yang dibutuhkan oleh lingkaran inti.²⁴

Adanya aliansi tentu saja akan mempermudah pencapaian suatu tujuan. Aliansi akan memberikan kesempatan kepada negara-negara untuk menjalin kedekatan atau saling berinteraksi. Interaksi yang terjalin dengan baik tentu akan semakin mempermudah kedua negara untuk saling bekerjasama. Amerika dengan melakukan aliansi dengan Pakistan tentu saja akan membantu Amerika dalam

²² Snyder, Richard, H.W Buck dan Burton Sapin, 1963, *Decision Making as an Approach to Study of International Politics*, The Free Press, New York, Hal.53.

²³ "Wacana Koalisi Pasca Pemilu Legislatif," dalam <http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php?id=2009041506371068>, diakses tanggal 7 Maret 2010.

²⁴ Topatimasang, Roem, Mansour Fakih dan Toto Rahardjo, 2000, *Mengubah Kebijakan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal.43.

mewujudkan keamanan utamanya dengan proses upaya pemberantasan terorisme di Pakistan menjadi lebih efektif.

Mengingat dampak teroris yang mengganggu keamanan di Amerika, maka Amerika berusaha untuk bekerjasama dengan negara lain yang juga mendapat tekanan dari teroris, termasuk Pakistan. Alasan berikutnya Amerika melakukan kerjasama keamanan dengan Pakistan adalah berupa kebijakan kepentingan Amerika Serikat di Pakistan mencakup banyak persoalan, yaitu meliputi perlawanan terhadap teroris, perkembangan persenjataan nuklir dan misil, stabilitas Asia Selatan dan Afghanistan, demokratisasi dan hak asasi manusia, perbaikan perdagangan dan ekonomi, dan upaya perlawanan terhadap perdagangan narkoba.²⁵ Hal itu dimaksudkan agar keberadaan teroris tidak dapat berkembang karena jika teroris dapat menguasai suatu negara maka kedudukannya menjadi kuat dan akan semakin sulit bagi Amerika untuk memberantas teroris.

Bentuk kongkrit kerjasama keamanan yang dilakukan oleh Pakistan dengan Amerika adalah Amerika melatih strategi dan militer Pakistan pada tanggal 27 Mei 2009. Pelatihan untuk angkatan perang Pakistan dilakukan agar para angkatan perang Pakistan dapat menanggulangi kekacauan yang telah dilakukan oleh Taliban. Amerika mengadakan pelatihan untuk satu kesatuan khusus yang beroperasi di wilayah pedalaman Pakistan.²⁶

²⁵ "Pakistan-U.S. Relations" dalam <http://www.crs.gov>, diakses pada 24 Januari 2010.

E. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut: bentuk kerjasama yang dilakukan Amerika dalam menghadapi ancaman terorisme di Pakistan adalah melakukan pertemuan Segitiga di Washington, melaksanakan pertemuan tingkat menteri di Washington, pertemuan *Friends of Democratic Pakistan* (FoDP) di Istanbul, dan konferensi *Friends of Democratic Pakistan* (FoDP) di New York. Bentuk kongrit kerjasama keamanan yang dilakukan oleh Pakistan dengan Amerika adalah kerjasama militer, kerjasama ekonomi, serta kerjasama pertukaran informasi.

Orientasi kerjasama Amerika terhadap Pakistan adalah pada *state security*. Amerika tidak memandang Pakistan sebagai negara Islam yang melindungi keberadaan terorisme, melainkan berusaha untuk bekerjasama mewujudkan keamanan dengan menekan keberadaan terorisme di Pakistan.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam proses skripsi ini adalah metode deskripsi analitik, dengan mengumpulkan data dan fakta, kemudian berdasarkan kerangka konseptual disusun secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan korelasi antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan) yang menggunakan sumber data dari buku-buku referensi, berupa artikel-artikel, jurnal, pencarian data internet, surat kabar dan majalah-majalah.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Menggambarkan situasi yang relevan atas fakta dan data-data untuk dihubungkan antar variabel, menginterpretasikannya dan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dalam mengetahui orientasi Amerika Serikat dalam menjalin kerja sama keamanan dengan Pakistan pada masa pemerintahan Obama.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan agar dapat dimanfaatkan mahasiswa yang sedang menempuh studi di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi analisis dalam skripsi ini, penulis melakukan pembahasan sejak tahun 2008 hingga (Januari 2010). Dipilihnya tahun 2008 dimana Pakistan melakukan pemilihan umum dan mempunyai pemimpin baru di bawah era Azif Ali Zardari, saat Pakistan di bawah kepemimpinan Zardari. Dipilihnya tahun 2010 dikarenakan Amerika Serikat dengan presiden baru yang dilantik pada 9 Januari 2009 telah menjalankan pemerintahannya selama satu tahun dan agar diketahui kebijakan terbaru serta data-data terbaru yang ada. Baik sebelum atau sesudah tahun tersebut hanya sebagai penunjang atau sebagai faktor pendukung, selama hal itu masih ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis teliti.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terbagi kedalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan yang di dalamnya diuraikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, hipotesa, metodologi penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Dinamika hubungan Amerika Serikat-Pakistan, yang akan dijelaskan tentang politik luar negeri Amerika Serikat, serta hubungan Amerika dengan Pakistan sebelum terpilihnya Barack Obama.

Bab III. Menjelaskan tentang pengembangan nuklir Pakistan dan ancaman terorisme. Bab ini menguraikan tentang keberadaan nuklir di Pakistan dan potensi teroris untuk menguasai nuklir di Pakistan. Jika teroris berhasil melakukan

penguasaan terhadap nuklir di Pakistan, maka hal tersebut berpotensi mengganggu keamanan seluruh umat manusia di dunia, termasuk di Amerika Serikat dan Pakistan.

Bab IV. Menjelaskan tentang kerjasama Amerika dan Pakistan menghadapi gangguan keamanan. Sub bab yang ada menguraikan tentang upaya kerjasama Amerika untuk membendung gerakan teroris di Asia Selatan. Upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pertemuan segitiga, membahas kerjasama keamanan di tingkat menteri, memprakarsai pelaksanaan *Friends of Democratic Pakistan* (FoDP), serta menyelenggarakan konferensi FoDP di New York. Selain itu akan diuraikan juga tentang bentuk kerjasama Amerika-Pakistan.

Bab V. Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari penelitian, dimana kesimpulannya merupakan hasil analisis yang berasal dari hipotesa yang telah